

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka mempersiapkan peserta didik menghadapi era globalisasi, Departemen Pendidikan Nasional memunculkan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang merupakan refleksi, pemikiran atau pengkajian ulang dan evaluasi terhadap Kurikulum Pendidikan Dasar menengah 1994 beserta pelaksanaannya. Hasil analisis yang mendalam terhadap keadaan dan kebutuhan siswa di masa sekarang dan yang akan datang menunjukkan perlunya Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dapat membekali siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan secara mandiri, cerdas, kritis, rasional dan kreatif (Pusat Kurikulum Balitbang, Depdiknas, 2002 : 2).

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 diberlakukan secara resmi mulai tahun 2004. Esensi pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi adalah bagaimana mendesain proses pembelajaran sampai siswa mampu menguasai dengan tuntas (*mastery*) target pembelajarannya berarti siswa telah kompeten terhadap tujuan pembelajarannya. Oleh karena itu KBK tahun 2004 ini disebut berlandaskan kompetensi, dengan model pembelajaran utamanya adalah belajar tuntas. Dengan demikian *mastery learning* merupakan sistem pembelajaran utama dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi ini. Akif Khilmiyah (2004 : 2) menyebutkan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki enam karakteristik yang antara lain penggunaan metode belajar tuntas

Mastery learning pada prinsipnya merupakan pembelajaran dimana semua siswa akan dapat belajar jika diberi kondisi pembelajaran yang tepat di dalam ruang kelas. sebagaimana dikemukakan Fundestanding (2001 : 1) : *“Mastery learning proposes that all children can learn when provided with the appropriate learning conditions in the classroom.”* Kondisi pembelajaran yang tepat adalah segala program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik setiap siswa dalam kelas sebagai sarana untuk mendesain strategi pembelajarannya agar dapat efektif.

Dalam upaya ikut serta misi pemerintah menuntaskan pembelajaran 9 tahun serta mempersiapkan siswa dalam menghadapi persaingan global, maka SD Muhammadiyah Sokonandi II Yogyakarta pada tahun pelajaran 2004/ 2005 mengembangkan kurikulum sekolah dengan program “belajar tuntas” yang bertujuan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, lulusan berkualitas sesuai dengan target rumusan tujuan institusional sehingga mampu bersaing dalam mengejar prestasi di SLTP dimana pun mereka melanjutkan studi.

Untuk mensukseskan belajar tuntas, sekolah melengkapi semua kebutuhan sarana-prasarana pembelajaran di sekolah. Rekrutmen guru kelas semuanya diutamakan yang berkualifikasi Sarjana Pendidikan. Dengan demikian yang diharapkan program belajar tuntas di SD Muhammadiyah Sokonandi II Yogyakarta dapat berjalan secara efektif, paling tidak jika dilihat dari tingkat pencapaian daya serap siswa terhadap tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan belajar tuntas tidak terlepas dari keunggulan dan kelemahannya. Bill Huitt (1996 : 1 – 2) mengemukakan kelebihanannya : 1) siswa

1. Siswa dapat melanjutkan program untuk mengikuti pelajaran

berikutnya; 2) menuntut guru-guru untuk melaksanakan analisis tugas, sehingga lebih siap untuk melaksanakan proses pembelajaran per unit; 3) menuntut guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran khusus sebelum aktivitas dimulai; 4) dapat melokalisir kegagalan (*can break cycle of failure*) bagi siswa yang kurang beruntung dalam proses pembelajaran tuntas tersebut. Adapun kelemahannya : 1) tidak semua siswa mengalami kemajuan belajar dalam langkah dan waktu yang sama, sehingga siswa yang telah mampu menguasai (*mastery*) harus menunggu siswa yang belum mampu menguasai tujuan pembelajaran karena harus mengikuti pembelajaran remedial; 2) guru harus mempunyai seperangkat material sejenis untuk pembelajaran ulang (*re-teaching*); 3) guru harus mempunyai beberapa test untuk masing-masing unit pembelajaran; 4) jika hanya jenis tes obyektif yang digunakan, dapat menghasilkan pada pencapaian tujuan belajar pada tingkat pemikiran yang relatif rendah.

Terlepas dari kelebihan dan kelemahannya, pelaksanaan pembelajaran tuntas ini merupakan kebijakan sekolah yang patut didukung sepenuhnya. Agar pelaksanaan belajar tuntas berjalan seperti yang diharapkan sepatutnya perlu diteliti. Melalui penelitian ini akan terungkap bagaimana persiapan dan kesiapan guru, kelengkapan sarana-prasarana pendukung, pengaturan waktu pembelajaran baik pada per unit maupun total unit dalam kurun waktu satu semester, yakni semester genap tahun pelajaran 2004/ 2005, proses pembelajaran di kelas, pembelajaran perbaikan. Melalui penelitian ini pula akan diungkap peranan orang tua dalam proses pembelajaran tuntas di SD Muhammadiyah 1 C...

Penulis sebagai salah satu anggota civitas akademika di SD Muhammadiyah Sokonandi sangat tertarik dan berantusias melakukan penelitian mengenai program belajar tuntas yang diinstruksikan oleh Kepala Sekolah. Disamping itu sebagai wujud loyalitas peneliti terhadap kemajuan dan peningkatan prestasi yang ingin diraih oleh SD Muhammadiyah Sokonandi dibidang akademik Ilmu Pengetahuan Alam. Dan yang terpenting adalah seorang guru sebenarnya adalah seorang peneliti baik di instansinya maupun di lingkungan sekitarnya. Sehingga dapat ikut berpartisipasi membenahi kinerja dan meningkatkan kualitas pendidikan di SD Muhammadiyah Sokonandi.

Sekolah Dasar Muhammadiyah Sokonandi merupakan satu-satunya Sekolah Dasar di Yogya Timur yang memiliki fasilitas lengkap dengan gedung berlantai dua mampu menampung siswa sebanyak \pm 1200 siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa dipandu oleh 2 orang guru, satu guru kelas dan guru pendamping. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan belajar tuntas dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan. Untuk meningkatkan prestasi IPA telah tersedia pula laboratorium IPA yang representatif.

Peningkatan prestasi akademik bidang studi IPA dapat terlihat dari beberapa indikator, yang pertama keikutsertaan dalam kejuaraan Olimpiade menjadi wakil Propinsi DIY, menjadi finalis Indonesia Science Festival yang diselenggarakan di Jakarta dalam pembuatan alat peraga khususnya bidang studi IPA di kelas V. Atas dasar pemikiran itulah saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Mastery Learning Application” (Studi Evaluasi Pelaksanaan Program Belajar Tuntas di SD Muhammadiyah Sokonandi II Yogyakarta).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan program belajar tuntas bidang studi IPA di kelas V?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan program belajar tuntas bidang studi IPA di kelas V?
3. Bagaimana monitoring pelaksanaan program belajar tuntas bidang studi IPA di kelas V?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Perencanaan program belajar tuntas bidang studi IPA di kelas V.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan program belajar tuntas bidang studi IPA di kelas.
3. Monitoring pelaksanaan program belajar tuntas bidang studi IPA di kelas V.

Adapun kegunaan penelitian ini, antara lain untuk :

1. Menambah referensi keilmuan dengan fokus pelaksanaan belajar tuntas.
2. Mengembangkan pelaksanaan belajar tuntas di SD Muhammadiyah Sokonandi khususnya.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh HON Hau Sut dari Hongkong (2004) tentang “*A Study of Mastery Learning and its Effects on Science Achievement, Retention, Attitudes and Self-Concepts with Special Focus on Educationally Disadvantaged Students*” (<http://www.fed.cuhk.edu.hk/ceric/cuma/gohdhon/conclusion.html>) menemukan antara lain :

- a. Kelompok siswa *mastery learning* ternyata memiliki skor yang lebih tinggi secara signifikan dibanding kelompok kontrol yang bukan *mastery learning* dalam hal : prestasi langsung dalam IPA, ketekunan dibidang IPA dan konsep diri Akademis.
- b. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok *mastery learning* dan kelompok kontrol yang bukan *mastery learning* dalam hal : sikap terhadap IPA dan konsep diri umum.
- c. Siswa yang tidak sedang menghadapi masalah belajar memiliki skor yang lebih tinggi secara signifikan dibanding siswa yang bermasalah dalam prestasi di bidang IPA dan konsep diri akademis.
- d. Tidak ada perbedaan secara signifikan antara siswa yang tidak sedang menghadapi masalah belajar dan siswa yang menghadapi masalah dalam ketekunan belajar di bidang IPA dan konsep diri umum.
- e. Siswa yang menghadapi masalah belajar memiliki skor yang lebih tinggi secara signifikan dibanding siswa yang tidak bermasalah dalam hal sikap IPA.
- f. Tidak ada interaksi secara signifikan antara perlakuan dan tipe siswa tentang prestasi langsung dalam IPA, ketekunan dalam IPA, sikap terhadap IPA dan

konsep diri akademis. Ini mengungkapkan pola belajar tuntas yang lebih efektif daripada pengajaran konvensional untuk tiap-tiap tipe siswa.

- g. Ada interaksi yang signifikan antara perlakuan dan tipe siswa dalam konsep diri umum. Secara pendidikan siswa yang bermasalah akan lebih baik kalau menerima *mastery learning* dibanding bila menerima pengajaran yang konvensional. Bagi siswa yang tidak bermasalah tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok *mastery learning* dan kelompok kontrol dalam konsep diri umum.

Guskey and Gates (1986) melakukan suatu meta analisis ke dalam 27 pelajaran yang mencakup lima hal yakni : kemampuan siswa, ketekunan siswa, penyediaan waktu, *student affect* dan variabel guru. Didapat hasil prestasi yang positif tetapi variannya besar dari studi ke studi. Siswa kelompok program belajar tuntas pada semua tingkatan menunjukkan keuntungan yang bertambah maju prestasinya sedikit demi sedikit dalam melampaui saat mengikuti program pengajaran yang konvensional; efek yang agak lebih besar pada siswa SD dan SLTP dibanding SMU. Sikap siswa terhadap pembelajaran bertambah positif dan kemampuannya untuk belajar semakin meningkat.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas *policy* SD Muhammadiyah Sokonandi II Yogyakarta mengaplikasikan belajar tuntas adalah merupakan suatu upaya meningkatkan kompetensi akademik siswa tanpa pandang bulu. Belajar tuntas yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sokonandi diharapkan mampu menjadi pintu pembuka dan membuahkan hasil prestasi dibidangnya masing-masing oleh siswa yang berkompoten

Penekanan dari penelitian ini adalah terfokus pada masalah pengelolaan pembelajaran tuntas di kelas V bidang studi IPA. Hal ini dimaksudkan sebagai kajian dari pelaksanaan *mastery learning* dari sisi persiapan guru, proses pembelajaran di kelas, pelaksanaan remedial, kemampuan siswa menyelesaikan tugas serta partisipasi orangtua dalam mendukung suksesnya program belajar tuntas di SD Muhammadiyah Sekeloa II Yogyakarta